

PROFITABILITAS SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN PADA *AUDIT REPORT LAG*

Ni Luh Made Winda Pratiwi¹
Maria M. Ratna Sari²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
Email: windhapratiwi94@gmail.com/ Telp. +6821 4410 1117

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada *audit report lag*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 sebanyak 432 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 300 pengamatan. Teknik analisis yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada *audit report lag* dan profitabilitas memperlemah pengaruh ukuran perusahaan pada *audit report lag*. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 5,4 persen dan sisanya 94,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Kata kunci: *Audit Report Lag*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas

ABSTRACT

This research aims to study profitability as the moderator for the impact of company size on audit report lag. The population used in this research is manufacturing companies listed on the Stock Exchange in 2012-2014 as many as 432 companies. Determination of the sample using purposive sampling technique with a sample of 300 observation.. The analysis technique used is Moderated Regression Analysis (MRA). The analysis results show that the size of a company has negative impact on audit report lag and profitability weakens the impact of a company size on audit report lag. The influence of the independent variable on the dependent variable is equal to 5.4 percent and the remaining 94.6 percent is influenced by other variables outside the model.

Keywords: *Audit Report Lag, Firm Size, Profitability*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi yang berguna di dalam membuat keputusan bisnis dan ekonomi. Laporan keuangan menjadi sumber informasi yang wajib dipublikasikan dan sebagai sarana pertanggungjawaban

terhadap banyak pihak seperti manajemen, pemegang saham, pemerintah, kreditor, dan lain-lainnya. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan mempunyai peran yang penting dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja serta bermanfaat untuk pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan.

Semua perusahaan yang terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan mengumumkan kepada masyarakat. Waktu pelaporan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan *go public* tidak boleh melebihi dari ketentuan yang dikeluarkan oleh Bapepam. Peraturan mengenai penyampaian laporan keuangan ini telah diperbaharui oleh Bapepam pada tahun 1996, lampiran keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-80/PM/1996 dan mulai berlaku pada tanggal 17 Januari 1996. Peraturan ini menyebutkan bahwa perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya 120 hari terhitung sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan. Pada tanggal 30 September 2003 Bapepam mengeluarkan peraturan baru untuk memperketat penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan peraturan pasar modal dengan keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan secara berkala yang mulai berlaku untuk laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember 2003, laporan keuangan harus disampaikan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan.

Peraturan tersebut tidak cukup membuat perusahaan tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan. Beberapa catatan mengungkapkan masih terdapat

beberapa emiten yang terlambat dalam penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan catatan Bursa Efek Indonesia hingga tanggal 31 Maret 2015, status penyampaian laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2014 menyebutkan 52 perusahaan belum menyampaikan laporan keuangan tepat waktu. Keterangan mengenai perusahaan tersebut 13 perusahaan tercatat menyampaikan informasi mengenai keterlambatan penyampaian laporan keuangan sedangkan 39 perusahaan tidak menyampaikan informasi mengenai keterlambatannya. Sebelumnya di tahun 2013, terdapat tiga emiten yang terkena denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Sanksi denda dan peringatan tertulis diberikan karena perusahaan tidak menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit untuk laporan keuangan interim serta laporan keuangan per 31 Desember 2011 (Prasongkoputra, 2013).

Salah satu perusahaan yang terlambat menyampaikam laporan keuangan tahunan 2014 adalah PT Bumi Resources Tbk. PT Bumi Resources Tbk diketahui terlambat melaporkan laporan keuangan tahunannya dikarenakan perusahaan masih menunggu konfirmasi utang dari beberapa kreditor perusahaan. Utang perusahaan mencapai sebesar US\$ 3,73 miliar hingga September 2014. Bumi Resources mengalami penurunan laba usaha mencapai 66,27 persen sejak awal tahun lalu hingga kuartal III 2014. Anjloknya laba usaha tersebut terjadi karena menyusutnya perolehan pendapatan sebesar 17,42 persen menjadi US\$ 2,19 miliar dari US\$ 2,65 miliar.

Laporan keuangan akan bermanfaat bagi pengguna apabila informasi disajikan tepat waktu. Knechel dan Payne (2001) menyatakan nilai informatif suatu laporan keuangan yang telah diaudit akan berkurang secara proporsional seiring

makin lama penundaan publikasi laporan keuangan, sejak para pengguna laporan keuangan dapat memperoleh informasi dari sumber substitusi (Bonsón *et al.*, 2005).

Perusahaan yang telah terdaftar di pasar modal diwajibkan melaporkan laporan keuangan secara berkala kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan diwajibkan untuk mengumumkan laporan keuangan perusahaan kepada masyarakat. Pada 30 September 2003 Bapepam mengeluarkan peraturan untuk memperketat penyampaian laporan keuangan bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan peraturan pasar modal dengan keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan secara berkala yang mulai berlaku untuk laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember 2003 yakni, laporan keuangan harus disampaikan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan.

Peraturan tersebut tidak cukup membuat perusahaan menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Beberapa catatan mengungkapkan masih terdapat emiten-emiten yang terlambat dalam melaporkan laporan keuangan. Berdasarkan catatan Bursa Efek Indonesia hingga tanggal 31 Maret 2015, status pelaporan laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2014 menyatakan bahwa 52 perusahaan belum menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Salah satu perusahaan yang terlambat menyampaikam laporan keuangan tahunan 2014 adalah PT Bumi Resources Tbk. PT Bumi Resources Tbk diketahui terlambat melaporkan laporan keuangan tahunannya dikarenakan perusahaan masih menunggu konfirmasi utang dari beberapa kreditor perusahaan. Utang perusahaan PT Bumi

Resources Tbk mencapai sebesar US\$ 3,73 miliar hingga September 2014. PT Bumi Resources Tbk mengalami penurunan laba usaha mencapai 66,27 persen sejak awal tahun lalu hingga kuartal III 2014.

Waktu penyelesaian pekerjaan audit yang lama merupakan indikasi dari *audit report lag*. Iskandar dan Trisnawati (2010) menyatakan *audit report lag* sebagai selisih waktu antara tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal ditandatanganinya laporan auditor. Menurut Knechel dan Payne (2001) *audit report lag* merupakan periode waktu antara akhir tahun fiskal dan tanggal audit perusahaan. *Audit report lag* sangat memengaruhi ketepatan waktu di dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Semakin lama rentang *audit report lag*, maka akan semakin lambat pula perusahaan menyampaikan laporan keuangan kepada publik. Hal ini menunjukkan lamanya waktu yang dibutuhkan auditor menyelesaikan proses pengauditan.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *audit report lag*. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari besar atau kecilnya perusahaan melalui total aset. Penelitian ini menggunakan proksi total aset untuk mengukur besar kecilnya ukuran perusahaan. Total aset yang dimaksud adalah jumlah aset yang dimiliki perusahaan yang tercantum pada laporan keuangan pada akhir periode yang telah diaudit (Widosari, 2012). Total aset dipilih karena penilaian ukuran perusahaan dengan total aset lebih stabil dibandingkan dengan nilai pasar dan total penjualan.

Ukuran perusahaan akan memengaruhi kemampuan perusahaan di dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi

perusahaan. Menurut Febrianty (2011), perusahaan yang memiliki aset besar cenderung memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan memiliki sistem informasi yang lebih canggih, maka hal ini memungkinkan perusahaan besar untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat. Munsif *et al.* (2012) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki *audit report lag* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar cenderung memiliki permintaan publik akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan kecil.

Penelitian ini menggunakan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi, variabel profitabilitas diambil karena profitabilitas yang relatif tinggi pada perusahaan besar cenderung memiliki *audit report lag* yang rendah. Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset atau ekuitas untuk menghasilkan laba bagi perusahaan tersebut atau ukuran efektifitas pengelolaan manajemen perusahaan (Wiagustini, 2010:76). Proses pengauditan laporan keuangan akan menjadi lebih lama apabila perusahaan mengalami kerugian. Menurut Ariyani dan Budiarta (2014) perusahaan yang mengalami kerugian akan berdampak buruk yang mengakibatkan turunnya penilaian kinerja suatu perusahaan, sedangkan perusahaan yang memperoleh laba yang tinggi akan berdampak positif terhadap penilaian kinerja suatu perusahaan. Apabila kinerja suatu perusahaan baik, maka perusahaan tersebut akan memiliki sistem pengendalian internal yang baik pula. Sistem pengendalian intern perusahaan besar yang baik akan menghemat waktu auditor di dalam melakukan proses pengauditan.

Penelitian yang telah dilakukan Subekti dan Widiyanti (2004), membuktikan bahwa total aset mempunyai pengaruh yang besar terhadap *audit report lag*. Pada umumnya perusahaan besar dimonitor oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah sehingga terdapat kecenderungan mengurangi *audit report lag*. Perusahaan besar juga telah memiliki sistem pengendalian intern yang memadai sehingga memudahkan proses audit.

Dyer dan McHugh (1975) menyatakan bahwa manajemen perusahaan besar memiliki insentif yang relatif lebih besar bagi auditor. Hal ini bertujuan supaya auditor mampu mengurangi *audit report lag* maupun penundaan pelaporan. Perusahaan yang relatif besar diawasi secara ketat oleh investor, serikat buruh, dan regulator, akibatnya perusahaan dituntut untuk segera menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Kamarudin (2003) membuktikan bahwa perusahaan yang besar memiliki sumber daya yang relatif lebih besar untuk membayar biaya proses pengauditan dan perusahaan besar memiliki kemampuan untuk membayarnya secepat mungkin setelah tutup tahun perusahaan. Hal ini dapat dijadikan motivasi bagi auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya, sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan negatif terhadap *audit report lag*. Petronila (2007) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Christian (2013) dan Owusu-Ansah (2000) membuktikan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*. Hal yang sama juga didapat pada penelitian

Wirakusuma (2004), dan penelitian Aryati dan Theresia (2005). Namun sebaliknya Supriyati dan Rolinda (2007) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada *audit report lag*.

Teori *signyalling* menjelaskan ketepatan waktu sebuah perusahaan di dalam menyajikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit kepada publik. Semakin lama suatu *audit report lag* menyebabkan berkurangnya manfaat informasi dari laporan keuangan sehingga informasi tidak dapat digunakan di dalam pengambilan keputusan dikarenakan informasi laporan keuangan tersebut kehilangan sifat relevannya. Sinyal yang diberikan perusahaan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti publikasi laporan keuangan. Proses publikasi laporan keuangan dilakukan oleh manajer untuk memberikan informasi kepada pasar. Umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal *bad news* atau *good news*.

Jika perusahaan cenderung menghasilkan profitabilitas yang relatif lebih tinggi maka *audit report lag* akan menjadi lebih singkat dibandingkan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih rendah. Wirakusuma (2004) menyatakan bahwa pada umumnya perusahaan yang melaporkan kerugian akan meminta auditor untuk mengatur waktu pengauditannya lebih lama. Sebaliknya, jika perusahaan ingin melaporkan laba mereka yang tinggi, maka perusahaan berharap laporan keuangan audit dapat segera diselesaikan secepatnya sehingga *good news* tersebut segera dapat disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak lainnya. Sitanggung dan

Ariyanto (2015) menyatakan perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi akan mengurangi *audit report lag*. Menurut Ahmad dan Kamarudin (2003), perusahaan yang memperoleh laba membutuhkan auditor yang akan segera melakukan pengauditan dalam waktu sesingkat-singkatnya. Hal ini disebabkan karena perusahaan ingin menginformasikan kepada publik secepatnya tentang kondisi baik perusahaan.

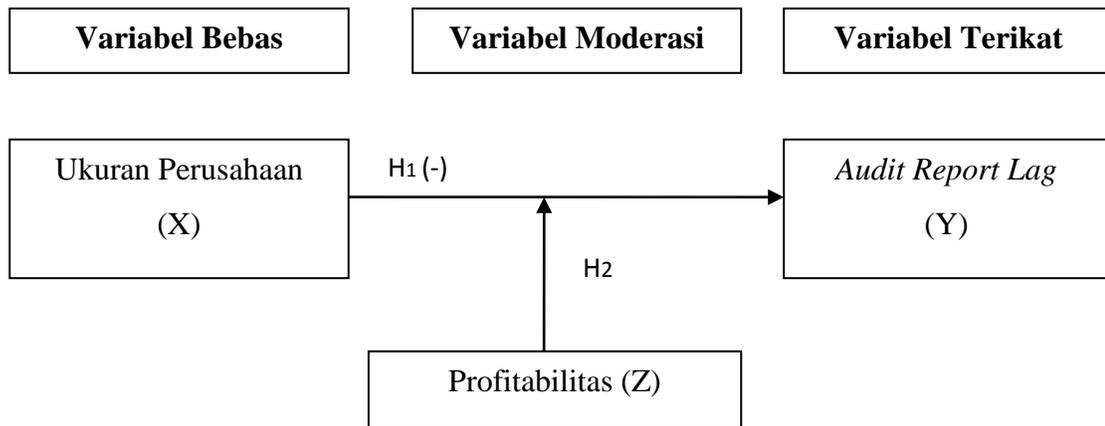
Penelitian Subekti dan Widiyanti (2004) membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh pada *audit report lag*. Hasil ini serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Na'im (1998), Halim (2000), dan Supriyati dan Rolinda (2007). Sedangkan penelitian Aryati dan Theresia (2005), Sumiadji (2006), dan Petronila (2007) membuktikan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

Ukuran perusahaan menunjukkan total aset yang dimiliki perusahaan. Sebuah perusahaan yang ukuran atau skalanya besar dan sahamnya tersebar luas, pada umumnya memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba lebih tinggi karena usaha atau bisnisnya didukung oleh aset yang besar. Perusahaan besar memiliki sumber informasi dan staf yang lebih banyak, sistem pengendalian yang kuat dan dimonitor oleh investor, jika menghasilkan laba maka perusahaan tersebut akan ingin segera mempublikasikan ke publik atas laba yang diperoleh perusahaan.

H₂: Profitabilitas memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada *audit report lag*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian ini meneliti pengaruh yang diberikan oleh ukuran perusahaan pada *audit report lag* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi, yaitu variabel yang diduga mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh ukuran perusahaan pada *audit report lag*. Desain dari penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Model Penelitian

Keterangan:

X = Variabel Independen

Y = Variabel Dependen

Z = Variabel Moderasi

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses langsung situs resmi BEI. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Perusahaan manufaktur yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya telah

diaudit oleh auditor independen karena informasi yang diberikan dari laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan investasi oleh investor.

Variabel independen yaitu variabel yang tidak tergantung dan dipengaruhi oleh variabel lain atau menjadi sebab timbulnya variabel. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebas adalah ukuran perusahaan (X). Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan logaritma *total assets* (*log total asset*).

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel independen. Dalam hal ini yang merupakan variabel dependen adalah *audit report lag* (Y). *Audit report lag* didefinisikan sebagai selisih waktu antara tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal ditandatanganinya laporan auditor (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Variabel ini diukur dari selisih tanggal penutupan tahun buku perusahaan hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan auditan.

Variabel pemoderasi adalah variabel yang memengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas (Z). Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan. Variabel

ini diproksi melalui *return on assets*, yang diukur dari laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset (Wirakusuma, 2004).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka dapat dinyatakan dalam satuan hitung (Sugiyono, 2014:13). Data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen masing-masing perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain dan lewat dokumen (Sugiyono, 2014:193). Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2012-2014 yang diperoleh dari situs resmi BEI di *www.idx.co.id*.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang berjumlah 144 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2014. Pemilihan perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikarenakan pertimbangan kemudahan akses data dan informasi, serta biaya dan waktu penelitian.

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2014:118). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 perusahaan manufaktur yang diambil berdasarkan pendekatan non-probabilitas menggunakan metode *purposive sampling*. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2014:120). Adapun kriteria-kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Ringkasan Perolehan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.	144
2	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014	(26)
3	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan audit secara lengkap.	(2)
4	Laporan keuangan perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah.	(16)
Jumlah Sampel Penelitian		100
Jumlah Pengamatan (3 tahun pengamatan)		300

Sumber: Data diolah, 2015

Jumlah keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014 adalah sebanyak 144 perusahaan. Sedangkan jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 100 sampel dikalikan 3 tahun penelitian mendapat sampel akhir sebanyak 300 pengamatan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi nonpartisipan, yaitu teknik pengumpulan data dengan observasi atau

pengamatan dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2014:204). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, mengamati, mencatat, serta mempelajari uraian-uraian dari buku-buku, karya ilmiah berupa skripsi, jurnal-jurnal akuntansi dan bisnis, laporan keuangan yang dipublikasikan dalam BEI serta mengakses situs-situs internet yang relevan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji regresi. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014:206).

Pengujian regresi dalam penelitian ini harus memenuhi syarat-syarat lolos dari uji asumsi klasik yaitu data tersebut harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung autokorelasi dan heteroskedastisitas. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji normalitas data uji dengan *Kolmogorov-Smirnov*.

Uji autokorelasi yaitu pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2012:110). Autokorelasi dapat diakibatkan observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah autokorelasi timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari

satu observasi ke observasi lainnya. Uji autokorelasi dapat digunakan dengan Uji *Durbin Watson* (DW-test) (Suyana, 2011:102).

Uji heteroskedastisitas yaitu suatu pengujian untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang dioperasikan sudah mempunyai varian yang sama (homogen) atau sebaliknya (heterogen) dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan metode *Glejster*. Metode ini dilakukan dengan meregresikan nilai *absolute* residual terhadap variabel bebas, jika tidak ada satupun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat maka tidak ada heteroskedastisitas.

Untuk menguji model penelitian ini dilakukan dengan menghitung koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Semakin mendekati 1 maka nilai regresi tersebut semakin baik. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel bebas yang digunakan ke dalam model. Setiap penambahan satu variabel bebas maka R^2 meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan pada variabel terikat. Penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R²* yang mampu mengatasi bias tersebut.

Pengujian signifikansi secara simultan menggunakan uji F, dalam penelitian ini uji F digunakan untuk melihat kelayakan model penelitian. Menurut Ghazali (2012:98) uji statistik F pada umumnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara

bersama-sama pada variabel dependen atau terikat. Untuk mengetahui hasil uji F adalah dengan melihat nilai probabilitas signifikansi F yang dibandingkan dengan batas signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Apabila nilai probabilitas signifikansi $\leq 0,05$ secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas pada variabel terikat. Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka secara simultan tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas pada variabel terikat.

Pengujian hipotesis adalah menggunakan uji statistik t. Uji statistik t pada umumnya menjelaskan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individu dalam menggambarkan variasi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi t yang dibandingkan dengan batas signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05 (Ghozali, 2012:98). Apabila nilai probabilitas signifikansi $\leq 0,05$ maka secara parsial terdapat pengaruh signifikan variabel bebas pada variabel terikat. Jika nilai probabilitas signifikan $> 0,05$ maka secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas pada variabel terikat.

Analisis Regresi Moderasian (*Moderated Regression Analysis*) atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda di mana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi yang dilakukan dengan perkalian dua atau lebih variabel independen (Ghozali:2012). MRA dipilih dalam penelitian ini karena dapat menjelaskan pengaruh variabel moderasi dalam memperkuat maupun memperlemah pengaruh variabel bebas pada variabel terikat dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil perhitungan statistik akan dianggap signifikan apabila nilai

ujinya berada dalam daerah kritis (daerah di mana H_0 ditolak). Sebaliknya, apabila nilai ujinya berada di luar daerah kritis (H_0 diterima), maka perhitungan statistiknya tidak signifikan. Model MRA dalam penelitian ini ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 X*Z + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y : *Audit report lag*
- α : Konstanta
- X : Ukuran Perusahaan
- Z : Profitabilitas
- X*Z : Interaksi ukuran perusahaan dan profitabilitas
- $\beta_1 - \beta_3$: Koefisien regresi
- ε : Variabel pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif disajikan untuk memberikan gambaran dan informasi tentang karakteristik masing-masing variabel penelitian. Statistik deskriptif akan menunjukkan nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), dan deviasi standar (*standard deviation*) dari masing-masing variabel. Deviasi standar menunjukkan seberapa luas atau seberapa jauh penyimpangan data dari nilai rata-ratanya (*mean*), sehingga dengan mengamati nilai deviasi standar dapat diketahui seberapa jauh *range* atau rentangan antara nilai minimum dengan nilai maksimum dari masing-masing variabel. Informasi tentang karakteristik variabel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel hasil statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Min	Max	Std Deviasi
Ukuran Perusahaan	27,91	21,01	33,09	1,713
Profitabilitas	0,269	-0,35	42,73	2,674
<i>Audit Report Lag</i>	11,033	-77,00	53,00	16,33

Sumber: Data diolah, 2015

Rata-rata (*Mean*) digunakan untuk mengukur nilai sentral dari suatu distribusi data dan standar deviasi digunakan untuk mengukur perbedaan nilai data yang diteliti dengan nilai rata-ratanya. Variabel ukuran perusahaan (*X*) pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012-2014 rata-rata (*mean*) sebesar 27,91 dengan standar deviasi sebesar 1,713. Ukuran perusahaan tertinggi sebesar 33,09 dengan nama perusahaan ASII (Astra International Tbk) pada tahun pengamatan 2014, sedangkan ukuran perusahaan terendah sebesar 21,01 dengan nama perusahaan BRNA (Berlina Tbk) pada tahun pengamatan 2014.

Variabel profitabilitas (*Z*) pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012-2014 rata-rata (*mean*) sebesar 0,269 dengan standar deviasi sebesar 2,674. Profitabilitas tertinggi sebesar 42,73 dengan nama perusahaan BRNA (Berlina Tbk) pada tahun pengamatan 2014, sedangkan profitabilitas terendah sebesar -0,35 dengan nama perusahaan SULI (Sumalindo Lestari Jaya Tbk) pada tahun pengamatan 2013.

Variabel *audit report lag* (*Y*) pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012-2014 rata-rata (*mean*) sebesar 11,033 dengan standar deviasi sebesar 16,33. *Audit report lag* tertinggi yaitu 53,00 dengan nama perusahaan ROTI (Nippon Indosari Corporindo Tbk) pada tahun pengamatan 2012, sedangkan *audit report lag* terendah

sebesar -77,00 dengan nama perusahaan ISSP (Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk) pada tahun pengamatan 2014.

Tujuan pengujian asumsi klasik adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat, efisien, dan terbebas dari gejala-gejala asumsi klasik.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas data dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Residual berdistribusi normal apabila tingkat signifikansi atau *Asymp.Sig* (2-tailed) lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hasil uji pada Tabel 3 menunjukkan nilai *Asymp.Sig* (2-tailed) dari uji normalitas adalah sebesar 0,052 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti model dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		300
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-1,7633333
	Std. Deviation	3,96725805
Most Extreme Differences	Absolute	0,078
	Positive	0,078
	Negative	-0,066
Kolmogorov-Smirnov Z		1,352
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,052

Sumber: Data diolah, 2015

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pada periode tertentu dengan variabel periode sebelumnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya data

autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson (DW), apabila nilai Durbin-Watson berada diantara nilai d_U dan $4-d_U$ maka tidak ada gejala autokorelasi.

Tabel 4.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,167	0,028	0,021	16,15870	1,982

Sumber: Data diolah, 2015

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 4 menunjukkan nilai D-W sebesar 1,982 dengan nilai $d_L = 1,74$ dan $d_U = 1,78$ sehingga $4-d_L = 4-1,74 = 2,26$ dan $4-d_U = 4-1,78 = 2,22$. Oleh karena nilai *d statistic* 1,982 berada diantara d_U dan $4-d_U$ ($1,78 < 1,982 < 2,22$) maka pengujian dengan Durbin-Watson berada pada daerah tidak ada autokorelasi maka ini berarti pada model regresi tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian menggunakan model glejser. Model ini dilakukan dengan meregresikan nilai *absolute* e_i dengan variabel bebas. Hasil uji *glejser* dalam penelitian ini menjelaskan bahwa penelitian ini telah terbebas dari indikasi heteroskedastisitas karena tidak ada satupun nilai *absolute* residual variabel bebas yang berpengaruh signifikan ($> 0,05$) terhadap variabel terikat. Hasil keseluruhan uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

No.	Variabel	Sig.	Keterangan
1	Ukuran Perusahaan (X)	0,101	Tidak terjadi heteroskedastisitas
2	Profitabilitas (Z)	0,234	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2015

Hasil pengujian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (X) memiliki nilai signifikan 0,101 dan variabel profitabilitas (Z) memiliki nilai signifikan 0,234. Hasil ini menyimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 6.
Hasil Uji Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
No.	Variabel	B	Std. Error	Beta		
1	Ukuran Perusahaan (X)	-2,147	0,580	-0,225	-3,071	0,000
2	Profitabilitas (Z)	-83,042	24,727	-13,596	-3,358	0,001
3	Interaksi (XZ)	3,926	1,173	13,528	3,345	0,001
Konstanta =				69,157		
Sig. F = 0,000						
Adjusted R Square = 0,054		Y = 69,157 - 2,147 - 83,042 + 3,926 + ε				

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 6 hasil regresi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,054. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabilitas variabel *audit report lag* dapat-dijelaskan-oleh-variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas sebesar 5,4 persen, sedangkan sisanya sebesar 94,6 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Berdasarkan Tabel 6 diketahui nilai sig. $F_{hitung} = 0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini layak digunakan dalam penelitian. Ini berarti variabel Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas secara bersama-sama (simultan) merupakan penjelas yang signifikan secara statistik terhadap *Audit Report Lag*.

Tingkat probabilitas (sig.) t variabel Ukuran Perusahaan = $0,000 < \alpha = 0,05$ dengan nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar (-2,147). Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulannya adalah Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*.

Tingkat probabilitas (sig.) hasil interaksi variabel Ukuran Perusahaan dengan variabel Profitabilitas (XZ) terhadap *Audit Report Lag* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ serta koefisien regresi yang bernilai positif sebesar (3,926). Hal ini menunjukkan bahwa H_2 diterima dan H_0 ditolak, dimana variabel Profitabilitas mampu memoderasi (memperlemah) pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag* (pengaruh negatif berkurang). Hasil moderasi tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya profitabilitas akan memperlemah pengaruh negatif Ukuran Perusahaan pada *Audit Report Lag*.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6, maka diperoleh persamaan regresi moderasi sebagai berikut.

$$Y = 69,157 - 2,147X - 83,042Z + 3,926XZ + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	=	<i>Audit Report Lag</i>
α	=	Konstanta
$\beta_1 - \beta_3$	=	Koefisien Regresi
X	=	Ukuran Perusahaan
Z	=	Profitabilitas
XZ	=	Interaksi antara Ukuran Perusahaan dengan Profitabilitas
ε	=	<i>Error term</i>

Nilai konstanta sebesar 69,157 menunjukkan bahwa jika variabel Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas sama dengan nol, maka nilai *Audit Report Lag* (Y)

adalah sebesar 69,157. Hal ini memiliki arti bahwa besar *Audit Report Lag* adalah 69 hari dan akan berkurang apabila ukuran perusahaan, profitabilitas, dan interaksi keduanya bertambah.

Nilai koefisien $\beta_1 = -2,147$ menunjukkan bahwa jika Ukuran Perusahaan meningkat satu satuan, maka *Audit Report Lag* akan menurun sebesar -2,147 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Koefisien ini bernilai negatif terhadap *Audit Report Lag*. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin pendek *Audit Report Lag*. Apabila ukuran perusahaan meningkat 1 persen, maka *Audit Report Lag* akan menurun sebanyak 2 hari.

Nilai koefisien $\beta_2 = -83,042$ menunjukkan bahwa jika Profitabilitas meningkat satu satuan, maka *Audit Report Lag* akan menurun sebesar -83,042 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Hasil uji interaksi (*Moderated Regression Analysis—MRA*) menunjukkan setelah Profitabilitas masuk sebagai variabel moderasi menunjukkan bahwa hasil interaksi variabel Ukuran Perusahaan dengan variabel Profitabilitas (XZ) terhadap *Audit Report Lag* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ serta koefisien regresi yang bernilai positif sebesar (3,926). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas mampu memoderasi (memperlemah) pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag* (pengaruh negatif berkurang).

Hipotesis satu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada *audit report lag*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Tedja (2011) yang menemukan bahwa semakin besar perusahaan biasanya akan memiliki

pengendalian internal yang semakin baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Perusahaan dengan sistem pengendalian internal yang telah berjalan secara efektif dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan, sehingga bukti audit yang diperoleh akan lebih dapat dipercaya daripada jika pengendalian internalnya lemah.

Menurut Ahmad dan Kamarudin (2003) perusahaan-perusahaan besar cenderung mendapat tekanan dari pihak eksternal yang tinggi terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha untuk mempublikasikan laporan audit dan laporan auditan lebih tepat waktu. Dyer dan Hugh (1975) menyatakan bahwa manajemen perusahaan besar, memiliki dorongan untuk mengurangi masalah *audit report lag* dan penundaan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh para investor, asosiasi perdagangan, dan oleh agen regulator. Di samping itu, perusahaan besar menghadapi tekanan yang kuat untuk menyampaikan laporan keuangan lebih cepat.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada *audit report lag*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Kartika (2009) bahwa perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menghasilkan laba akan cenderung mengalami *audit report lag* yang lebih pendek, sehingga *good news* tersebut dapat segera disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin

tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin cepat jangka waktu penyelesaian audit dan tingginya jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan membutuhkan waktu pengauditan yang relatif lebih lama serta perusahaan yang telah lama berdiri dan telah melakukan ekspansi baik didalam negeri maupun diluar negeri akan memperpanjang proses audit yang pada akhirnya berpengaruh pada *audit report lag* (Kusuma dkk., 2010).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat diambil simpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan pada *audit report lag*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka *audit report lag* akan lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Ini menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki pengendalian internal yang baik, sumber daya, dan staf akuntan yang memadai, serta sistem informasi yang canggih sehingga mempercepat penyajian laporan keuangan dan dapat memperpendek rentang *audit report lag*.

Profitabilitas mampu memoderasi (memperlemah) pengaruh ukuran perusahaan pada *audit report lag*. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas relatif tinggi memiliki tingkat *audit report lag* yang rendah. Penyelesaian audit akan lebih cepat apabila auditor mengaudit perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi pada perusahaan besar, hal ini di dukung dengan manajemen internal perusahaan besar yang baik sehingga pelaporan keuangan yang disajikan perusahaan besar

memiliki tingkat salah saji laporan keuangan yang rendah dibandingkan perusahaan kecil, maka proses audit akan lebih cepat.

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan, dapat diberikan saran yaitu sebaiknya perusahaan besar mampu menyelesaikan laporan keuangan relatif lebih cepat dan meningkatkan sumber daya manusia dan teknologi perusahaan sehingga *audit report lag* perusahaan lebih pendek. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi seharusnya mampu mempublikasikan laporan keuangan lebih cepat kepada publik agar dapat segera menyampaikan kabar baik kepada publik. Penelitian ini meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, oleh karena itu diharapkan peneliti selanjutnya meneliti sektor-sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar penelitian *audit report lag* selanjutnya semakin berkembang.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, Raja Adzrin Raja, dan Khairul Anuar Kamarudin. 2003. Audit Delay and The Timeliness of Corporate Reporting: Malaysian Evidence. *Juornal of MARA University*. 3(12): 112-120
- Ariyani, Ni Nyoman Trisna Dewi dan I Ketut Budiarta. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Ukura Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Reputasi KAP Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 8(2): 217-230.
- Aryati, Titik dan Maria Theresia.. 2005. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay dan Timeliness. *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*. 5(3): 271-285.
- BAPEPAM LK. 2003. *Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-36/PMK/2003*. Jakarta: BAPEPAM.

- Bonson-Ponte, Enrique; Escobat-Rodriguez, dan Borrero-Dominguez, Cinta. 2008. Empirical Analysis of Delay in the Signing of Audit Reports in Spain. *International Journal of Auditing*. 12(1): 129-140.
- Christian, Yulius. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Petra*. 3(4): 110-125.
- Dyer, James C. IV. dan Mc Hugh, Arth.ur J. 1975. The Time liness of The Australian Annual Report. *Journal of Accounting Research*. 13(2): 204-219.
- Febrianty. 2011. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay Perusahaan Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2009. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*. 1(3): 294-319.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Menggunakan Program SPSS*. Semarang: Univertitas Diponegoro.
- Halim, Varianda. 2000. Faktor-faktor yang mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 2(1): 63-75.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Iskandar, M. J., dan Trisnawati, Estralita. 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 12(3): 175-186.
- Kartika, Andi. 2011. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*. 3(2): 152-171.
- Knechel, W. Robert, dan Payne Jeff L. 2001. Audit Report Lag. *Journal of Accountancy*. 192(1): 2-10.
- Kusuma, Budi Hartono, dan Novice Lianto. 2010. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 12(2): 97-106.
- Munsif, Vishal, K. Raghunandan, dan Dasaratha V. Rama. 2012. Internal Control Reporting and Audit Report Lags: Further Evidence. *Jurnal of Practice & Theory*. 31(3): 203-218.

- Na'im, Ainun. 1998. Nilai Informasi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan: Analisis Empirik Regulasi Informasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. 14(2): 85-100.
- Owusu-Ansah, Stephen. 2000. Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Markets: Empirical Evidence from The Zimbabwe Stock Exchange. *Accounting & Research*. 6(2): 12-20.
- Petronila, Thio Anastasia. 2007. Analisis Skala Perubahan, Opini Audit, dan Umur Perusahaan atas Audit Report Lag. *Jurnal Akuntabilitas*, Maret (2007):129-141.
- Prasongkoputra, Adinugraha. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay. *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Sitanggang, Arthur Kornia Hasudungan dan Dodik Ariyanto. 2015. Determinan Audit Delay dan Pengaruhnya Pada Harga Saham. *Jurnal Akuntansi Univeritas Udayana*. 11(2): 441-455.
- Subekti, I., dan Novi W. W., 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan ke Publik. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar, Desember: 991-1002.
- Sumiadji. 2006. Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efel Jakarta. *Jurnal Arthavidya*. 7(2). h:216-224
- Supriyati dan Yuliasri Rolinda. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Finansial di Indonesia). *Jurnal Ventura*. 10(3). h:109-125.
- Suyana Utama, Prof. Dr. Made. 2011. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Edisi Keenam: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Tedja, Marselia. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 2(3): 112-116.
- Wiagustini, Ni luh Putu. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Widosari, Shinta Altia. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*.

Wirakusuma, Made Gde. 2004. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan ke Publik. *Simposium Nasional Akuntansi VII*: 1202-1222.